

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Minangkabau merupakan suku bangsa yang mendiami belahan barat Sumatera Bagian Tengah, yang masih setia kepada adat istiadat nenek moyangnya (Navis, 1984:85). Sebagaimana yang kita ketahui bahwa di Minangkabau memakai sistem kekerabatan matrilineal yaitu hubungan keturunan menurut garis keturunan ibu (wanita). Sistem kekerabatan matrilineal merupakan sistem yang langka dan unik (Zainuddin, 2016:9). Yang hanya ada satu-satunya di Indonesia. Dengan sistem kekerabatan matrilineal, maka laki-laki yang menikah dengan perempuan Minangkabau akan tinggal dan menetap di rumah sang istri menjadi urang sumando, maka anak-anak yang lahir dalam perkawinan ini akan masuk dalam keluarga ibu. Dalam sistem kekerabatan ini, perkawinan bukan hanya hubungan antara dua orang individu, tetapi juga hubungan seluruh kerabat yang berhubungan dengan perkawinan tersebut. Ada empat macam hubungan kekerabatan yang muncul, yaitu:

- 1) Tali kerabat *mamak kemenakan*, yaitu hubungan seorang anak laki-laki dan saudara laki-laki ibunya.
- 2) Tali kerabat suku *sako*, yaitu hubungan kerabat yang bersumber dari sistem kekerabatan geneologis yang berstelsel matrilineal pada lingkungan kehidupan sosial sejak dari rumah sampai ke nagari yang lazim disebut suku.

- 3) Tali kerabat *induk bako anak pisang*, yaitu hubungan kerabat antara seorang anak dengan saudara-saudara perempuan bapaknya atau hubungan kekerabatan antara seorang perempuan dengan anak saudara laki-lakinya.
- 4) Tali kerabat *andan pasumandan*, yaitu hubungan antara anggota baru suatu rumah. (Navis, 1984: 221-227).

Tali kerabat itulah yang menyatukan dan menyempurnakan individu-individu tersebut ke dalam suatu hubungan yang kompleks. Selain itu hubungan kekerabatan di Minangkabau tidak hanya menurut garis ibu (wanita), tetapi mereka juga berhubungan dengan tali darah ayah. Seperti salah satu tradisi yang terdapat di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar, yang melaksanakan tradisi *manjapuik anak* dengan tujuan memperkenalkan si anak dengan keluarga ayah, serta mempererat hubungan silaturahmi antara keluarga ayah dan keluarga anak.

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat bersangkutan (Esten, 1993: 110). Tradisi *manjapuik anak* ini dilaksanakan pada saat anak berumur dua sampai tiga bulan. Tradisi ini melibatkan *induk bako* dan *Anak pisang* dalam penyelenggaraannya, ketika anak yang lahir dari suatu keluarga, maka dia akan dijemput (*dijapuik*) oleh pihak *bako* (keluarga ayah). Berbicara tentang *Induk bako* dan *Anak pisang*, (Navis, 1984:224-225) mengatakan bahwa tali kerabat *Induk bako* dan *Anak pisang* adalah hubungan kekerabatan antara seorang anak dan saudara-saudara perempuan bapaknya atau hubungan kekerabatan antara

seorang perempuan dan anak-anak saudara-saudara laki-lakinya. Dengan demikian, seorang perempuan merupakan *Induak bako* anak saudara laki-lakinya yang merupakan *Anak pisang* dari saudara perempuan bapaknya.

Dalam sistem kekeluargaan di Minangkabau, hubungan *antara Induak bako* dan *Anak pisang* sangatlah dekat, bahkan ada pepatah yang mengatakan bahwa” *Induak bako badagiang taba, anak pisang bapisau tajam (Induk bako berdaging tebal, anak pisang berpisau tajam)* Maksudnya adalah kasih sayang *Induak bako* terhadap *Anak pisang*nyaterkadang melebihikasih sayang kepada anak sendiri(Saydam,2010:140). Kasih sayang *Induak bako* terhadap *Anak pisang*nya akan dibuktikan dengan menyelenggarakan langsung sebuah tradisi yang *manjapuik anak*.

Ada beberapa tradisi yang melibatkan *Induak bako* dalam menyelenggarakan seperti, *Turun mandi*, tradisi *manjapuik anak*, sunatan, perkawinan. Menurut Dewi Fatma Yanti (wawancara pada tanggal 16 juni 2019) Tradisi *manjapuik anak* di Nagari Sabu biasanya dilaksanakan setelah tradisi *maambiak abuk* dan *turun mandi*. Hal ini dilakukan karena bagi masyarakat Nagari Sabu, anak yang belum *ambiak abuk* dan *turun mandi* rentan mendapatkan penyakit, seperti *palasik* dan lainnya. Oleh sebab itu, sianak harus melaksanakan tradisi *maambiak abuk* dan *turun mandi* terlebih dahulu, karena pada acara *manjapuik anak* nantinya, sianak akan dibawa keluar dari lingkungan rumahnya.

Tujuan diselenggarakannya tradisi ini untuk memperkernalkan keluarga ayah kepada sang anak. Anak yang dijemput dibawa kerumah bakonya dengan

istilah “*batandang samalam suntuak*”, agar anak bisa berkenalan dengan lingkungan keluarga ayah (*bako*). Kemudian sang anak *diarak sabalik kampuang* dan diantarkan kembali kerumah orang tuanya diiringi kerabat dengan membawa *dulang* lengkap dengan isinya dan berpakaian adat. Selain itu tradisi *manjapuik anak* di Nagari Sabu mempunyai fungsi dan sangat berarti tentunya dalam perkembangan kepribadian dan psikologis si anak nantinya.

Hubungan *bako* dan *anak pisang* ini akan tetap berlanjut sampai akhir bahkan jika ayah sang anak meninggal dunia. Karena tujuan penyelenggaraan tradisi *manjapuik anak* yang sebenarnya adalah pendidikan yang didapat tidak hanya dari keluarga ibunya dan juga dari keluarga ayahnya, selain itu untuk mempererat hubungan silaturahmi antara *induk bako* dan *anak pisang*. Dengan itu jika sang anak besar nanti akan mengetahui siapa bakonya dan sering berkunjung kerumah bako untuk tetap menjaga hubungan silaturahmi. Tradisi *manjapuik anak* di Nagari Sabu merupakan tradisi yang penting, karena jika keluarga ayah(*bako*) tidak melaksanakan tradisi ini, maka status dan strata *bako* dalam masyarakat akan turun, yang disebut dengan istilah “*malu sacupak bareh*”. Selain itu juga akan menimbulkan permusuhan antara keluarga si anak dan keluarga ayah(*bako*) dan akan menghambat langkah sang anak tentunya untuk berkunjung kerumah bakonya pada hari-hari besar(seperti hari raya idul fitri) dan secara tidak langsung memutuskan tali silaturahmi antara dua keluarga.

Sekarang, tradisi ini justru sudah tak terlaksana sebagaimana mestinya,hal demikian dilatarbelakangi oleh berbagai faktor dalam masyarakat seperti faktor ekonomi,dan lain sebagainya. Namun adat tetaplah adat bagaimanapun terkendala

dalam masalah ekonomi, jika tiba masa pelaksanaan tradisi manjapuik anak, maka harus dilaksanakan walaupun dengan *mando* ataupun syukuran saja.

Seperti yang paparkan salah seorang tokoh masyarakat, Marlis(64 tahun), pada tanggal 15 juni 2019, mengatakan bahwa tradisi *manjapuik anak* adalah tradisi penting yang ada di Nagari sabu, karena nenek(bako) yang tidak menjemput cucunya yang berada dirumah orang (anak pisangnya), akan menerima hukuman moral dari masyarakat yang sering disebut dengan *malu sacupak bareh*, Tidak hanya itu, pada hari baik bulan baik(hari raya idul fitri) semua anggota keluarga, anak, cucu, kerabat dekat tidak akan datang berkunjung pada hari itu. Tradisi Manjapuik anak tidak mengharuskan untuk mengadakan pesta meriah atau yang disebut di minang dengan baralek gadang, berdoa dan makan bersama atau syukuran pun bisa, asalkan sang anak dijemput oleh bakonya.

Istilah *malu sacupak bareh* ini muncul bukan karena bako tak memiliki beras untuk menjemput *anak pisangnya*. Namun arti yang sebenarnya adalah hal yang dianggap sepele atau kecil namun bisa mengakibatkan semua orang membenci kita, serta menjadikan masyarakat memandang kita sebelah mata. Sebagaimana bako yang dipandang sebelah mata karena tidak menjemput *anak pisangnya*. Bahkan ada yang memutuskan hubungan silaturahmi dengan bako.

Dari pemaparan diatas, dijelaskan bahwa tradisi manjapuik anak itu sangat penting karena jika tidak terlaksana akan keluarga ayah akan menanggung malu dalam masyarakat, selain itu dalam pelaksanaannya tidak mengharuskan untuk mengadakan pesta meriah, jika ekonomi *bako* sedang sekarat, sementara tiba

masanya untuk melaksanakan tradisi *manjapuik anak*, maka juga bisa dilakukan syukuran saja. Begitu pentingnya tradisi ini, sehingga harus dilaksanakan seperti acara-acara lainnya (maabiak abuak, aqiqah, turun mandi dll).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk tradisi *manjapuik anak* di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana fungsi tradisi *manjapuik anak* di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar?

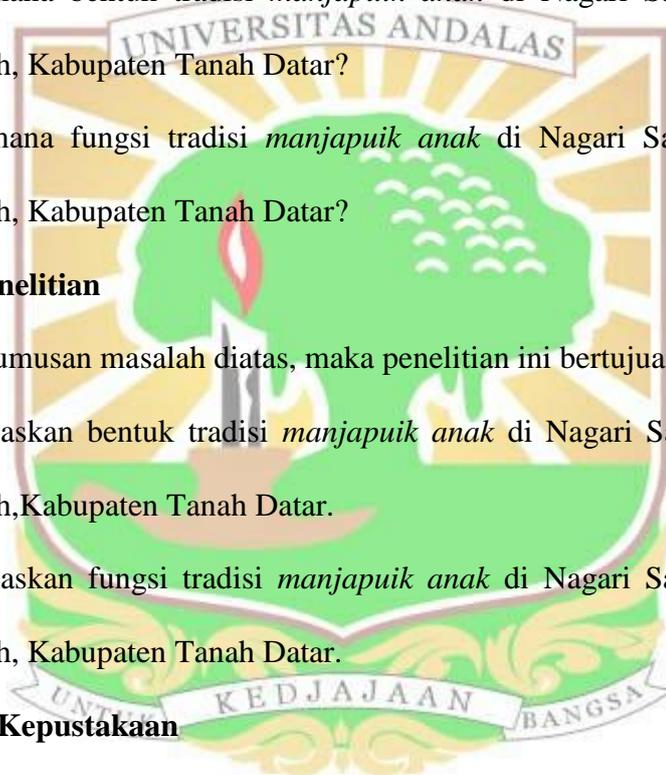
## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bentuk tradisi *manjapuik anak* di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.
2. Menjelaskan fungsi tradisi *manjapuik anak* di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar.

## 1.4 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka sangat perlu dilakukan sebelum melakukan suatu penelitian, pada dasarnya melakukan peninjauan kepustakaan untuk melihat kaitan sumber data dengan pembicaraan sebelumnya. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, serta tidak terjadi pengulangan penelitian. Belum ada penelitian yang membahas



tentang tradisi *manjapuik anak* yang ada di Nagari Sabu, akan tetapi sebagai bahan rujukan peneliti mengambil beberapa bahan rujukan seperti:

Ria Novita Sari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “fungsi *tradisi manjapuik anak pisang* (anak daro) dalam upacara perkawinan di Nagari Punggasan Kabupaten Pesisir Selatan”. Dalam artikelnya membahas tradisi yang selalu dilaksanakan dan dipertahakan oleh masyarakat di Nagari Punggasan dalam melaksanakan perkawinan adalah *manjapuik anak pisang* (anak daro). *Manjapuik anak pisang* (anak daro) menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Punggasan yang melakukan proses upacara perkawinan, karena masyarakat Punggasan memandang *manjapuik anak pisang* itu sangat berarti.

Suci Molidina (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Ritual Kelahiran Adat Minangkabau”. Menjelaskan bahwa ritual atau upacara adat adalah salah satu budaya yang patut dijaga kelestariannya agar tidak punah. Di adat Minangkabau sendiri dilakukan upacara kehamilan sebelum diadakannya upacara kelahiran. Di Minangkabau masih kental adat-adat religi keislamanannya dengan memiliki berbagai ritual mulai dari proses kehamilan sampai proses melahirkan, seperti *manyambuik kelahiran*, *turun mandi*, *maambiak abuak*, *aqiqah*, *manjapuik anak*, dan *maanta anak*.

Lisa Novita Sari, dkk (2018) dalam “Adat Perpatih berpadukan syariah amalan yang ada di negeri sembilan dan Minangkabau”. Menjelaskan tentang tradisi *manjapuik anak* yang ada di Nagari Batu Basa, Kecamatan Pariangan, kabupaten Tanah Datar. Dalam penelitiannya tradisi *manjapuik anak* adalah suatu kebiasaan yang dilakukan *bako* (keluarga ayah) untuk menjemput anak kerumah

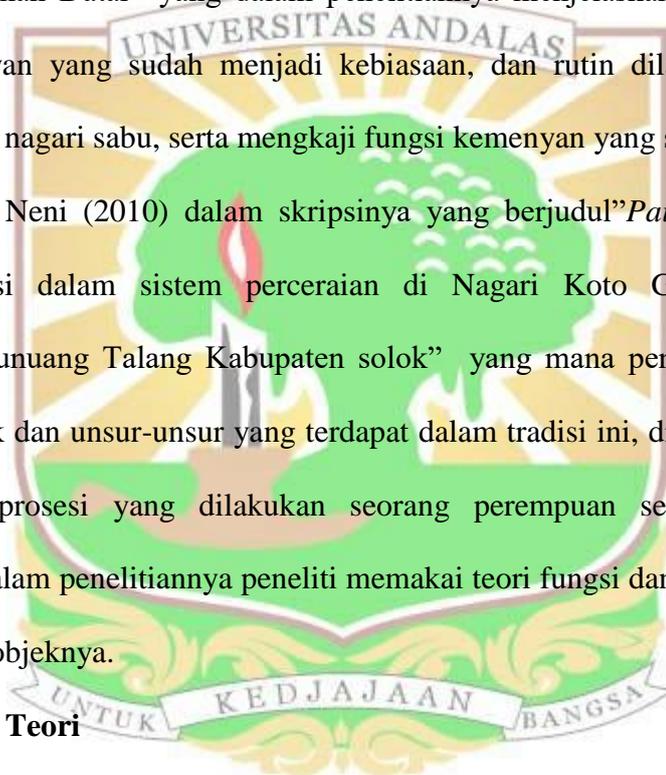
orang tuanya dan membawa anak tersebut kerumah bako. Bako yang tidak melaksanakan tradisi manjapuik akan dikenakan sanksi adat yaitu berupa denda seberat 2,5 gram emas atau uang seharga emas tersebut yang diberikan kepada ibu anak dan digunakan untuk membelikan perhiasan anak.

Litra Susanti(2018) dalam penelitiannya yang berjudul “ tradisi bakar kemenyan dalam kehidupan masyarakat Nagari Sabu kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar” yang dalam penelitiannya menjelaskan tentang tradisi bakar kemenyan yang sudah menjadi kebiasaan, dan rutin dilaksanakan pada setiap acara di nagari sabu, serta mengkaji fungsi kemenyan yang sesungguhnya.

Misna Neni (2010) dalam skripsinya yang berjudul”*Pai carai anggung-anggung* tradisi dalam sistem perceraian di Nagari Koto Gadang Guguak Kecamatan Gunuang Talang Kabupaten solok” yang mana peneliti membahas tentang bentuk dan unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi ini, dimana tradisi ini adalah suatu prosesi yang dilakukan seorang perempuan setelah suaminya meninggal. Dalam penelitiannya peneliti memakai teori fungsi dan semiotik untuk menganalisis objeknya.

### **1.5 Landasan Teori**

Dalam sebuah penelitian, tidak akan terlepas dengan sebuah teori, karena penelitian apapun akan dikupas dengan sebuah teori. Ibarat mengupas buah maka akan memerlukan pisau untuk mengupasnya. Toeri dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah. Penelitian adalah kombinasi yang seimbang antara kompetensi teori dengan hakikat objek. Di samping sebagai alat, teori adalah



penuntun, jalan masuk untuk memahami objek. Teori memiliki kaitan erat dengan pikiran, pemikiran yang tajam dan sensitif (Ratna, 2010:48).

Berdasarkan pemikiran Ratna, maka penelitian ini menggunakan teori fungsi, fungsi merujuk kepada kegunaan dan fungsi budaya bagi suatu masyarakat. Sebagai contoh, seperti fungsi religi dapat menyatukan masyarakat. Allan P. Merriam menyatakan bahwa dalam bukunya *The Antropologi of music*, bahwa:

*"the concept of function has been used in social science in a number of way, the function has been summarized into four main types, **first**, having a function is used as a synonym for operating playing a part or being active, the functioning culture being contrasted with the sort of culture archeologists or diffusionis reconstruct. **secondly**, function is made is made to mean non randomnes, that is, that all social facts have a function and that in culture there are no, functionless, survivals, relies of diffusion, or other purely fortuitous accretions. **Third**, function "can be given the sense it has in physics, where it denotes an interdependence of elements which is complex, intermediate, and reciprocal, as against the simple, direct, and irreversible dependence implied in classical. **Finally**, function may be taken to mean the specific effectiveness of any element whereby it fulfills the requirments of the situation, this is, answer a purpose objectively defined". (Merriam, 1964:210-211).*

Terjemahannya: "bahwa konsep fungsi telah digunakan dalam ilmu sosial dalam beberapa cara, yang telah merangkum berbagai fungsi menjadi empat tipe utama, **Pertama**, fungsi digunakan sebagai sinonim untuk mengoperasikan, 'memainkan bagian', atau 'menjadi aktif', budaya yang berfungsi dikonstraskan dengan jenis budaya yang direkonstruksi oleh arkeolog atau difusionis. **Kedua**, fungsi dibuat untuk berarti supaya tidak acak, semua fakta sosial memiliki fungsi dan didalam budaya tidak ada kelangsungan hidup yang tidak berfungsi: seperti peninggalan difusi, atau penambahan yang murni. **Ketiga**, fungsi dapat memberikan arti yang dimilikinya dalam fisika, di mana fungsi tersebut menunjukkan saling ketergantungan antar unsur yang kompleks dan timbal balik sebagai lawan dari ketergantungan sederhana, langsung, dan tidak dapat diubah. **Keempat**, fungsi dapat diartikan keefektifan spesifik dari setiap elemen yang memenuhi persyaratan situasi".

Fungsi tersebut telah dirangkum menjadi empat tipe fungsi utama, empat tipe fungsi utama tersebut akan digunakan untuk menjelaskan proses *manjapuik*

*anak* di Nagari Sabu, dalam kaitannya dengan sebuah tradisi *manjapuik anak*, Jika diaplikasikan dengan teori fungsi Allan P Merriam, bahwa tradisi *manjapuik anak* adalah fakta sosial yang hidup dan memiliki fungsi dalam masyarakat, khususnya masyarakat Nagari Sabu. Dengan ini masyarakat akan memainkan peran sebagaimana mestinya. Pada setiap gejala kultural yang berfungsi secara efisien sesuai dengan hakikatnya masing-masing. Jika dikaji lebih dalam, antara unsur-unsur tradisi *manjapuik anak* akan terlihat fungsi dan peran masyarakat didalamnya. Serta hubungan timbal balik dan saling ketergantungan antara keluarga bako dan keluarga anak. Sesuai dengan pernyataan Allan P. Merriam dalam bukunya *The Antropology of music* tersebut di atas.

#### **1.6 Metode dan teknik penelitian**

Dalam penelitian ini memakai metode etnografi, Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (Spradley, 1997:3). Oleh karena itu, penelitian etnografi tidak hanya mempelajari masyarakatnya, tetapi juga belajar dari masyarakatnya. Dalam etnografi terjadi hubungan yang sangat erat antara proses dan hasil. Etnografi tradisional yang penelitiannya diperoleh melalui penelitian lain (para orientalis), memberikan intensitas pada sejarah kebudayaan Dan etnografi modern yang penelitiannya langsung terjun kelapangan, mencari data melalui informan.

### 1.6.1 Metode pengumpulan data

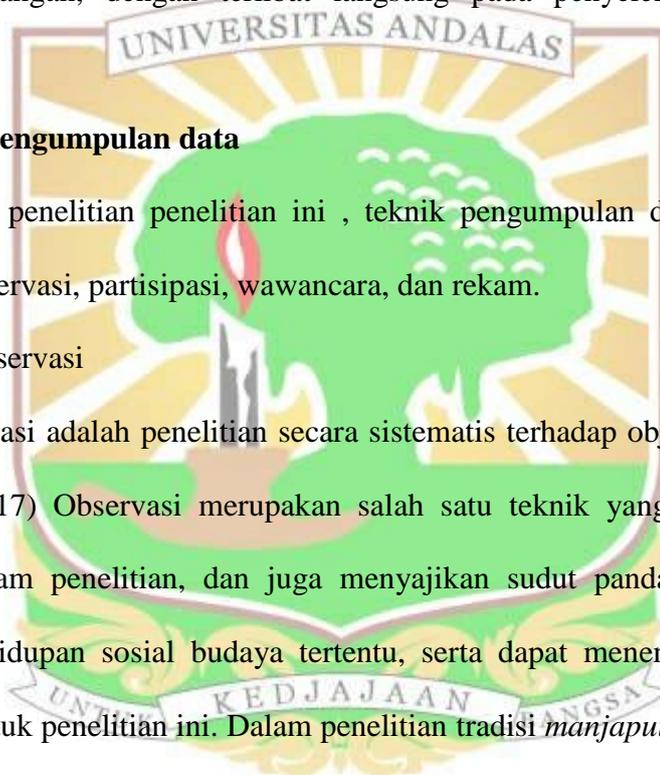
Pada dasarnya kajian penelitian budaya prioritas objeknya adalah yang bersumber dalam kehidupan masyarakat. Maka ada dua metode pengumpulan data, yaitu pengumpulan data lapangan dan data pustaka, namun pengumpulan data lapanganlah yang lebih penting (Ratna, 2010:188). Dalam penelitian tradisi *manjapuik anak* di Nagari Sabu penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan, dengan terlibat langsung pada penyelenggaraan tradisi tersebut.

### 1.6.2 Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian penelitian ini, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, partisipasi, wawancara, dan rekam.

#### 1) Observasi

Observasi adalah penelitian secara sistematis terhadap objek yang diteliti. (Ratna, 2010:217) Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, dan juga menyajikan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tertentu, serta dapat menentukan informan yang layak untuk penelitian ini. Dalam penelitian tradisi *manjapuik anak* yang ada di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, penelitian ikut terlibat dalam penyelenggaraan tradisi *manjapuik anak*. Sehingga memudahkan peneliti dalam berinteraksi dengan penyelenggara tradisi tersebut dan memudahkan peneliti dalam mencari data yang dibutuhkan. Dalam penelitian tradisi *manjapuik anak* yang ada di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh, ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Sebelum terjun



kelengkapan, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan kriteria informan yang akan dijadikan sebagai narasumber, dalam memperoleh data mengenai tradisi *manjapuik anak*. Kriteria yang dibutuhkan sebagai berikut:

1. Informan minimal berusia 30 tahun dan maksimal berusia 80 tahun
2. Informan yang dijadikan narasumber mengetahui tentang keberadaan tradisi *manjapuik anak* yang ada di Nagari Sabu.
3. Informan terlibat langsung dalam penyelenggaraan tradisi tersebut.
4. Informan harus sehat jasmani dan rohani

Dari kriteria tersebut yang dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian tradisi *manjapuik anak* ini, untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

## 2) Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Ratna,2010:222). Wawancara dilakukan kepada narasumber yang mengetahui dan dapat memberikan informasi yang peneliti harapkan. (Spradley,1997:76) Wawancara merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang kedalamnya peneliti secara perlahan memasukan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan.

Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai objek yang diteliti dari informan. Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara etnografis yang merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang kedalamnya peneliti secara perlahan memasukkan

beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan (Spradley, 1997:76). Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung kedalam penyelenggaraan tradisi *manjapuik anak*, sehingga mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi. Informasi yang didapatkan pada saat wawancara seperti waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *manjapuik anak*, serta rangkaian pelaksanaan tradisi *manjapuik anak*, dan masih banyak lagi informasi yang didapatkan mengenai tradisi *manjapuik anak* di Nagari Sabu.

### 3) Dokumentasi dan Perekaman

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan fotodan rekaman vidio ketika penyelenggaraan tradisi tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis objek seperti pengambilan foto pada saat pemakaian baju dan cincin emas pemberian keluarga ayah kepada *anak pisang*. Selain itu dokumentasi dilakukan dengan teknik rekam seperti rekaman suara pada saat wawancara jika terjadi kekeliruan dalam menganalisis data, maka teknik rekam dalam wawancara sangatlah penting dilakukan.

### 4) Studi pustaka

Dalam pengumpulan data, studi pustaka adalah bagian terpenting dari sebuah proposal penelitian yang diberikan informasi-informasi yang diperoleh. studi pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi, data-data dan pendapat para ahli para sarjana yang terdahulu yang telah dituang dalam tulisan-tulisan terkait dengan tradisi *manjapuik anak* yang ada di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh.

### 1.6.3 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti akan mengumpulkan semua data yang didapat, baik itu berupa rekaman audio, video, gambar, maupun pertanyaan dari wawancara yang dilakukan. Semua data tersebut selanjutnya akan di analisis dengan menggunakan teori yang dipakai sehingga membentuk sebuah penelitian. Dengan teknik analisis data maka akan dapat memilah dan mengelompokkan objek sehingga menjadi sebuah bahan penelitian.

### 1.7 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan atau urutan di dalam penulisan atau disebut juga dengan kerangka pembagian bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika kepenulisan.

Bab II, berisi gambaran wilayah geografis dan budaya masyarakat Nagari Sabu, yang terdiri dari profil dan sejarah Nagari Sabu, perekonomian, bahasa dan pendidikan, kesenian dan upacara adat, agama dan sistem kekerabatan,

Bab III, berisi deskripsi bentuk pelaksanaan tradisi *manjapuik anak* yang di Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Bab IV, berisi mendeskripsikan fungsi tradisi *manjapuik anak* didalam masyarakat Nagari Sabu, Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Bab V, Penutup, yang berisi simpulan dan saran.

